

Pemberdayaan Guru-Guru Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin dalam Mengembangkan Soal berbasis HOTS untuk Mengukur Kemampuan Membaca

Jumariati¹, Noor Eka Chandra², Eka Puteri Elyani³, Saarah Nabiilah Octaviani⁴,
Tsaltza Rafiah Purnomo⁵

¹²³⁴⁵ Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan,
Universitas Lambung Mangkurat
Email korespondensi: ¹jumariati01@ulm.ac.id, ²eka.elyani@ulm.ac.id

Article Info

Submitted: 29 June 2022
Revised: 6 September 2022
Accepted: 14 September 2022
Published: 10 October 2022

Keywords: *Critical Thinking Skills/ HOTS, Assessment, reading ability*

Abstract

Having the ability to think critically is very important, especially for school-age teenagers who are still in the process of self-discovery and have not been able to sort out information. Teacher is an important figure in preparing students with critical thinking skills since teachers have a great opportunity to instill positive things that support the development of their students. That is why, it is important for teachers to be able to train their students to think critically and develop instruments that can measure students' critical thinking skills. This activity aims to train teachers in developing instruments of critical thinking skills assessment in reading English texts. The method used is a participatory method in which emphasizing active participation of 35 teachers of English MGMP SMP in Banjarmasin. The implementation of this activity consists of delivering the material, evaluating the understanding of the material, assisting the compilation of questions, and analyzing question items. The findings show that 96% of the items compiled have met the standards of critical thinking assessment in the field of reading skills. In addition, more than 65% of the total items are formulated correctly according to the concept of assessment. This means that this activity has reached the target which 71% of the total participants scored more than equal to 6. It is concluded that the participants of the training have a good understanding of the concept of critical thinking assessment and are able to compile multiple choice questions based on critical thinking skills.

Kata Kunci: Kemampuan berpikir kritis/ HOTS, Asesmen, kemampuan membaca

Abstrak

Memiliki kemampuan berpikir kritis sangat penting khususnya bagi remaja usia sekolah yang masih dalam masa pencarian jati diri dan belum mampu memilah informasi. Guru adalah figur yang penting

dalam membekali peserta didiknya dengan kemampuan berpikir kritis karena guru memiliki peluang besar dalam menanamkan hal-hal positif yang mendukung perkembangan peserta didiknya. Itu sebabnya, penting bagi guru untuk mampu melatih peserta didiknya dalam berpikir kritis dan mengembangkan instrumen yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didiknya. Kegiatan ini bertujuan untuk melatih para guru dalam mengembangkan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis dalam membaca teks bahasa Inggris. Metode yang digunakan adalah metode partisipatoris dengan peran serta aktif dari para guru MGMP Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin yang berjumlah 35 orang. Pelaksanaan kegiatan terdiri dari penyampaian materi, evaluasi pemahaman materi, pendampingan penyusunan soal, dan analisis butir soal. Temuan menunjukkan bahwa 96% butir soal yang disusun telah memenuhi standar asesmen berpikir kritis dalam bidang keterampilan membaca. Selain itu, lebih dari 65% dari total butir soal dirumuskan dengan benar sesuai konsep asesmen. Hal ini berarti bahwa kegiatan telah mencapai target di mana 71% dari total peserta meraih skor lebih dari sama dengan 6. Disimpulkan bahwa peserta pelatihan telah memiliki pemahaman yang baik terhadap konsep penilaian berpikir kritis dan mampu menyusun soal pilihan ganda berbasis kemampuan berpikir kritis.

1. PENDAHULUAN

Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi yang menunjukkan daya pikir kritis seseorang sangat penting baik dalam lingkungan akademis maupun kehidupan bermasyarakat. Hal ini karena seseorang harus mampu mengkaji permasalahan, misalnya memahami sebab dan akibat dari suatu permasalahan, agar dirinya dapat menyelesaikan permasalahan dengan baik. Selain itu, kehidupan di era digital ini yang memungkinkan masuknya segala macam informasi menyebabkan kita harus pandai memilah mana yang benar, mengecek kebenaran suatu informasi sebelum akhirnya mempercayai, membagi informasi kepada orang lain, dan mengambil keputusan (Changwong, et al., 2018; Szabo & Schwartz, 2011). Khususnya bagi remaja usia sekolah yang masih dalam masa pertumbuhan dan pencarian jati diri, perlu dibekali dengan kemampuan memilah informasi yakni dengan melatih mereka berpikir kritis dalam menerima sebuah informasi baik lisan maupun tulis. Kemampuan ini juga dapat membantu mereka dalam memahami materi pelajaran sehingga membantu mereka mencapai hasil belajar yang lebih baik (Tanujaya, et al., 2017).

Terkait dengan hal ini, guru adalah figur yang penting dalam membekali peserta didiknya dengan kemampuan berpikir kritis karena guru memiliki peluang besar dalam mendidik dan menanamkan hal-hal positif yang mendukung perkembangan peserta didiknya. Itu sebabnya, penting bagi para guru untuk memiliki kemampuan melatih kemampuan peserta didiknya dalam berpikir tingkat tinggi/berpikir kritis (Damayanti & Anando, 2021; Susanti, et al., 2020; Tyas, et al., 2019). Kemampuan ini diantaranya adalah kemampuan dalam menganalisis (membandingkan, mempertentangkan), mengevaluasi (membuat keputusan), dan mengkreasi (menciptakan konsep, menulis, mengkonstruksi) yang masuk dalam kategori ranah kognitif Taksonomi Bloom C4, C5, dan C6 (Retnawati, et al., 2018; Taubah, 2019).

Guru juga harus mampu mengembangkan instrumen yang dapat mengukur kemampuan berpikir kritis peserta didiknya sebagai umpan balik atas keberhasilan pembelajarannya. Hal ini karena keberhasilan pembelajaran ditentukan salah satunya oleh asesmen yang efektif dan sesuai dengan prinsip asesmen (Pantiwati, 2013). Melalui pengembangan instrumen ini,

guru akan menggunakan indikator kemampuan berpikir kritis sebagai acuan dalam menyusun alat ukur yang tepat. Dalam kaitannya dengan HOTS, studi menunjukkan bahwa ada hubungan yang signifikan antara kemampuan HOTS dengan hasil belajar peserta didik (Tanujaya, et al., 2017). Dengan kata lain, melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi dapat membantu peserta didik memahami materi pelajaran dengan lebih baik.

Mitra kegiatan pengabdian ini adalah para guru yang tergabung dalam kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMP Kota Banjarmasin. MGMP ini diikuti oleh 35 Sekolah Menengah Pertama Negeri yang berada di Kota Banjarmasin. Total guru yang menjadi anggota MGMP tersebut sejumlah 122 orang. Namun guru yang mengikuti pelatihan ini hanya perwakilan dari masing-masing sekolah agar kegiatan berjalan maksimal. Berdasarkan diskusi antara tim pengusul kegiatan dan mitra, para guru memiliki kendala dalam mengembangkan instrumen penilaian kemampuan berpikir tingkat tinggi dalam bidang bahasa asing. Secara khusus, mereka mengalami kesulitan dalam (1) memahami konsep asesmen pembelajaran dan asesmen kemampuan berpikir kritis/tingkat tinggi (*higher order thinking skills*), (2) menggunakan kata kerja operasional yang sesuai prinsip asesmen untuk mengukur kemampuan berpikir kritis dalam bentuk soal pilihan ganda membaca teks, (3) menyusun soal pilihan ganda dengan alternatif pilihan yang memenuhi standar kriteria/prinsip asesmen, dan (4) membuat teks berbasis muatan lokal lahan basah dalam bahasa Inggris yang baku. Kondisi ini menyebabkan mereka kurang percaya diri dalam menyusun instrumen soal sehingga lebih memilih menggunakan soal-soal yang ada di buku teks atau dari sumber internet. Sayangnya, soal-soal yang bersumber dari buku atau internet ini terkadang tidak sesuai dengan kondisi peserta didiknya karena kurang kontekstual atau kurang tepat untuk level kemampuan peserta didiknya.

Permasalahan ini sangat penting karena guru adalah faktor utama penentu keberhasilan pembelajaran. Jika guru tidak memiliki pengetahuan dan kemampuan yang cukup terkait HOTS, maka guru akan kesulitan dalam mengajarkan dan melatih kemampuan

berpikir kritis peserta didiknya. Penelitian mengungkap bahwa masih banyak guru di Indonesia yang mengalami kesulitan dalam memahami dan mengajarkan HOTS (Feronica, et al., 2021; Retnawati et al., 2016; Setyarini et al., 2018). Karena kesulitan ini, guru lebih sering menggunakan soal dalam tingkat kesukaran rendah (*low level thinking skills/LOTS*) yang tidak membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Retnawati et al., 2016).

Memiliki kemampuan berpikir tingkat tinggi merupakan salah satu target yang ingin dicapai oleh pendidikan nasional yang mencakup kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis, kreativitas dan inovasi, keterampilan berkomunikasi, keterampilan bekerja sama, dan rasa percaya diri (Tim Dirjen GTK, 2019). Hal ini mengharuskan guru untuk memiliki pemahaman yang benar mengenai HOTS dan kemampuan yang mumpuni untuk melatih keterampilan HOTS tersebut kepada peserta didiknya. Model pembelajaran yang direkomendasikan oleh pemerintah diantaranya adalah model pembelajaran inkuiri, pembelajaran berbasis masalah, dan pembelajaran berbasis kasus dan proyek. Hal ini dimaksudkan untuk menunjang upaya guru dalam membantu mengembangkan kemampuan peserta didiknya dalam berpikir kritis seperti diungkap dalam beberapa hasil penelitian tentang pembelajaran berbasis masalah dan kolaboratif (Jumariati, et al., 2021; Retnawati, et al., 2016; Susanti, et al., 2020).

Terlebih lagi, kemampuan berpikir tingkat tinggi ini juga diukur dalam soal ujian baik lokal maupun nasional sehingga penting bagi guru-guru di Indonesia untuk memiliki pemahaman yang baik mengenai HOTS termasuk bagaimana melatihkannya dan mengukur pencapaiannya. Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini bertujuan untuk melatih para guru untuk dapat mengembangkan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam mengukur kemampuan peserta didik dalam membaca teks bahasa Inggris bertema lahan basah sebagai muatan lokal. Oleh karena itu, penting untuk dilakukan pemberdayaan terhadap kemampuan para guru dalam mengembangkan instrumen penilaian kemampuan berpikir kritis peserta didik melalui kegiatan pelatihan pengembangan instrumen penilaian berbasis HOTS dalam mengukur

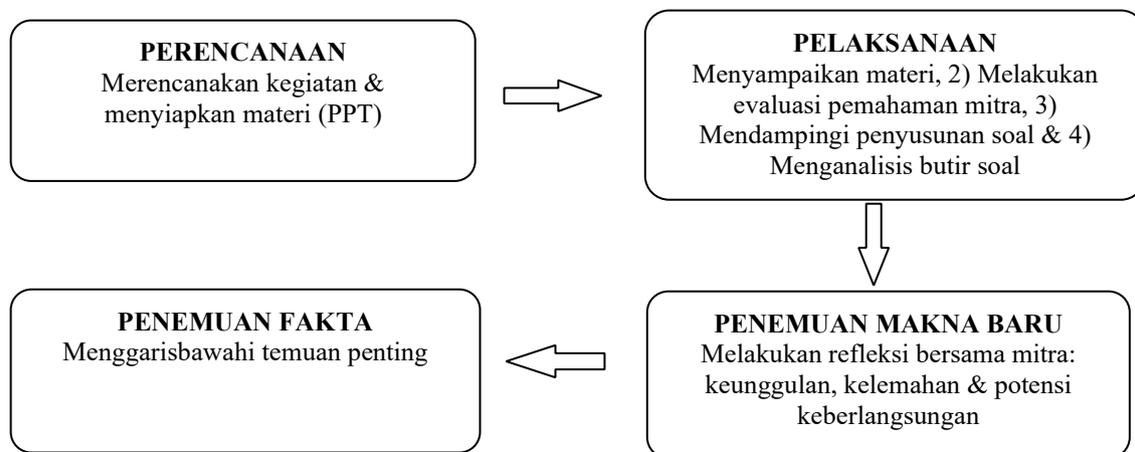
kemampuan peserta didik membaca teks bahasa Inggris bertema lahan basah sebagai muatan lokal.

2. METODE

Metode pelaksanaan kegiatan ini bersifat partisipatoris dengan menekankan pada peran serta aktif dari para guru yang tergabung dalam Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) Bahasa Inggris SMP kota Banjarmasin dalam mengikuti kegiatan secara penuh termasuk melaksanakan tugas untuk menghasilkan luaran kegiatan berupa produk soal-soal pilihan ganda berbasis HOTS untuk menguji kemampuan membaca teks bahasa Inggris berbasis muatan lokal lahan basah yang memenuhi standar prinsip asesmen. Metode ini mengacu pada teori Kurt Lewin (1947 dalam (Kosim, et al., 2018) yang terdiri dari (1) perencanaan tindakan yang melibatkan investigasi yang cermat, (2) pelaksanaan tindakan, 3) penemuan fakta-fakta tentang hasil dari tindakan, dan (4) penemuan makna baru dari pengalaman sosial. Secara spesifik, pada tahap perencanaan, segala persiapan yang diperlukan untuk pelaksanaan kegiatan dilakukan dalam bentuk: (1) merencanakan bentuk kegiatan dengan memperhatikan permasalahan mitra, (2) menyiapkan materi pelatihan dalam bentuk tayangan *power point* dan materi cetak, (3) memperhitungkan kebutuhan finansial bagi pemateri, peserta, dan anggota tim kegiatan, (4) menentukan jadwal pengabdian dengan memperhatikan jadwal kegiatan tim dan mitra, dan (5) mengkomunikasikan jadwal kegiatan kepada mitra sebagai calon peserta kegiatan.

Pada tahap pelaksanaan, langkah-langkah kegiatan yang dilakukan adalah: (1) menyampaikan materi tentang asesmen pembelajaran bahasa dan konsep berpikir tingkat tinggi (HOTS), (2) melakukan diskusi terkait asesmen pembelajaran bahasa dan HOTS, (3) melakukan evaluasi pemahaman peserta terhadap materi, (4) melakukan pendampingan dalam menyusun soal kemampuan membaca teks bahasa Inggris berbasis HOTS, (5) menganalisis butir soal yang telah dikembangkan peserta, dan (6) mendokumentasikan segala kegiatan dalam bentuk foto, rekaman video, dan bukti fisik dokumen. Tahap selanjutnya adalah penemuan fakta-fakta. Pada tahap ini, tim mencermati segala temuan di lapangan terkait pemahaman guru terhadap prinsip asesmen pembelajaran bahasa dan prinsip HOTS. Tim mencatat segala temuan dan menggarisbawahi hal-hal yang krusial yang masih perlu penanganan.

Terakhir adalah tahap penemuan baru dan makna sosial. Dalam fase ini, tim merefleksikan proses dan hasil kegiatan bersama dengan mitra untuk bersama-sama melihat kekurangan dan kelebihan dari kegiatan. Dengan kata lain, tahapan ini adalah evaluasi dari seluruh rangkaian kegiatan yang dilaksanakan. Tahap terakhir ini menghasilkan catatan penting mengenai keberhasilan kegiatan dan catatan berupa tindakan lanjutan yang perlu dilaksanakan pada kegiatan pengabdian periode berikutnya. Hal ini berarti bahwa tim dan mitra akan sampai pada kesimpulan dan kesepakatan terkait keberlangsungan kegiatan di masa yang akan datang. Berikut adalah gambar rencana pelaksanaan kegiatan.



Gambar 1. Rencana Pelaksanaan Kegiatan

Sementara itu, untuk mengukur keberhasilan kegiatan, tim menargetkan indikator capaian sebagai berikut.

1. Peningkatan pemahaman guru-guru mengenai prinsip asesmen pembelajaran bahasa dan asesmen kemampuan berpikir kritis ditandai dengan benar/salah jawaban mereka dalam sesi evaluasi (lebih dari 65% dari total peserta mendapat skor lebih dari atau sama dengan 6).
2. Benar/salah rumusan butir soal dan alternatif jawaban yang dibuat oleh peserta (lebih dari 65% dari total butir soal dirumuskan dengan benar sesuai konsep asesmen HOTS bidang bahasa).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan ini diikuti oleh 35 orang guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris kota Banjarmasin. MGMP Bahasa Inggris kota Banjarmasin diikuti oleh 35 SMP Negeri dan 122 orang guru. Namun, agar pelaksanaan kegiatan ini lebih efektif, jumlah peserta kegiatan dibatasi sejumlah 35 orang yang masing-masing mewakili satu sekolah. Hal ini bertujuan untuk menjamin partisipasi dan keterlibatan penuh dari peserta. Mereka berkomitmen mengikuti rangkaian kegiatan dari awal sampai akhir dan bersedia melakukan tugas yakni menyusun soal bahasa Inggris pilihan ganda berbasis HOTS untuk mengukur kemampuan siswa dalam membaca teks bahasa Inggris bertema lingkungan lahan basah. Tabel 1 menunjukkan data demografi terkait asal sekolah peserta dan lama mengajar.

Berdasarkan data dalam Tabel 1, pengalaman mengajar guru peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini mayoritas lebih dari 15 tahun (42,85%). Peserta yang memiliki pengalaman mengajar kurang dari 10 tahun berjumlah 11 orang (31,42%), dan yang berpengalaman antara 10-15 tahun berjumlah 6 orang (17,14%).

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan selama empat pertemuan yakni pada tanggal 10, 12, 17, dan 19 Mei 2022 berlokasi di SMPN 7 Banjarmasin di Jalan Veteran No. 99 RT 29 Kelurahan Sungai Bilu, Kecamatan Banjarmasin Timur, Kota Banjarmasin. Kegiatan dihadiri oleh 35 peserta yang dari awal telah

Tabel 1. Data Demografi Peserta

No.	Asal Sekolah	Lama Mengajar
1.	SMPN 1	>15 tahun
2.	SMPN 2	> 15 tahun
3.	SMPN 3	10 - 15 tahun
4.	SMPN 4	< 10 tahun
5.	SMPN 5	>15 tahun
6.	SMPN 6	< 10 tahun
7.	SMPN 7	>15 tahun
8.	SMPN 8	< 10 tahun
9.	SMPN 9	< 10 tahun
10.	SMPN 10	>15 tahun
11.	SMPN 11	< 10 tahun
12.	SMPN 12	< 10 tahun
13.	SMPN 13	< 10 tahun
14.	SMPN 14	10 - 15 tahun
15.	SMPN 15	>15 tahun
16.	SMPN 16	< 10 tahun
17.	SMPN 17	>15 tahun
18.	SMPN 18	10 - 15 tahun
19.	SMPN 19	>15 tahun
20.	SMPN 20	>15 tahun
21.	SMPN 21	>15 tahun
22.	SMPN 22	10 - 15 tahun
23.	SMPN 23	>15 tahun
24.	SMPN 24	< 10 tahun
25.	SMPN 25	>15 tahun
26.	SMPN 26	>15 tahun
27.	SMPN 27	>15 tahun
28.	SMPN 28	< 10 tahun
29.	SMPN 29	>15 tahun
30.	SMPN 30	10 - 15 tahun
31.	SMPN 31	>15 tahun
32.	SMPN 32	>15 tahun
33.	SMPN 33	>15 tahun
34.	SMPN 34	< 10 tahun
35.	SMPN 35	10 - 15 tahun

berkomitmen untuk mengikuti kegiatan sampai akhir dan melaksanakan tugas yang diberikan baik secara berkelompok maupun mandiri. Secara umum, kegiatan berjalan dengan lancar karena dukungan seluruh pihak dan komitmen tim pelaksana serta peserta guru mitra. Rincian realisasi dari kegiatan ini diuraikan sebagai berikut.

Penyampaian Materi

Kegiatan penyampaian materi terkait konsep dasar asesmen bidang bahasa dan asesmen kemampuan berpikir tingkat tinggi/kritis (HOTS) dilakukan sebanyak dua kali pertemuan yakni pada tanggal 10 dan 12 Mei 2022. Dalam sesi ini, pemateri yakni Dr. Jumariati, M.Pd. dan Dr. Hj. Noor Eka Chandra, M.Pd. menyampaikan konsep dasar asesmen bidang bahasa meliputi konsep *assessment of learning*, *assessment for learning*, dan *assessment as learning*. Masing-masing diberikan contoh riil berupa bentuk penilaian yang biasanya dilakukan para guru seperti tes sumatif, ulangan semester, ujian nasional, dan unjuk kerja. Peserta juga diberikan contoh bentuk penilaian seperti portfolio, proyek, observasi, *self assessment* (penilaian diri), dan *peer assessment* (penilaian sejawat). Bentuk-bentuk penilaian ini dibahas untuk membuka wawasan peserta terhadap jenis asesmen dan fungsinya serta untuk mengilhami mereka menerapkan bentuk penilaian yang lebih variatif dan komprehensif untuk menilai keberhasilan belajar peserta didik dan membangkitkan motivasi serta otonomi belajar (Hume & Coll, 2009).

Pemateri menggunakan tayangan *power point* untuk memudahkan peserta mengikuti materi. Pertama, pemateri menyampaikan tujuan dan jenis asesmen bidang bahasa. Setelah itu, pemateri menyampaikan konsep dasar berpikir tingkat tinggi (HOTS) dan mengajak peserta untuk membandingkannya dengan konsep berpikir tingkat rendah (LOTS). Peserta juga diajak untuk merefleksikan asesmen yang selama ini mereka gunakan untuk menilai peserta didiknya masing-masing: apakah pada ranah LOTS atau HOTS? Mengapa? Hal ini bertujuan untuk membangkitkan kesadaran dalam diri peserta mengenai kesesuaian praktik asesmen yang telah mereka lakukan dengan konsep asesmen. Hal ini juga untuk membangkitkan kesadaran mereka untuk memahami dan melatih kemampuan berpikir kritis kepada peserta didiknya (Susanti, et al., 2020; Tyas, et al., 2019). Hal ini juga penting terkait dengan harapan pendidikan nasional agar peserta didik memiliki kemampuan berpikir kritis (Tim Dirjen GTK, 2019).



Gambar 1. Penyampaian Materi Pelatihan

Sesi kedua yakni pada tanggal 12 Mei 2022 dimanfaatkan untuk memperdalam pemahaman peserta terhadap materi yang telah disampaikan pada pertemuan pertama. Hal ini dilakukan melalui tanya jawab dan curah pendapat serta berbagi pengalaman oleh guru mitra. Ditemukan beberapa hal menarik yakni: (a) mitra mengakui selama ini lebih sering menilai kemampuan berpikir tingkat rendah dibandingkan tingkat tinggi karena belum memahami konsep asesmen HOTS, (b) mitra mengalami kesulitan membedakan kata kerja yang tepat untuk menilai LOTS dan HOTS, dan (c) mitra selama ini menggunakan soal yang sudah siap pakai yang mereka temukan dalam buku teks, buku suplemen, serta sumber lain di internet. Temuan ini serupa dengan hasil penelitian bahwa guru lebih sering menggunakan soal dalam tingkat LOTS karena merasa kesulitan dalam menyusun soal HOTS (Feronica, et al., 2021; Setyarini, et al., 2018).



Gambar 2. Peserta Antusias Mengikuti Diskusi

Tabel 2. Hasil Evaluasi Pemahaman Mitra

No.	Skor	Jumlah (orang)
1.	10	1
2.	9	1
3.	8	9
4.	7	10
5.	6	4
6.	5	6
7.	4	4
8.	3	-
9.	2	-
10.	1	-
Total		35

Di akhir sesi, tim memberikan evaluasi dalam bentuk soal tertulis (melalui aplikasi Google Form) yang harus dijawab oleh mitra secara perorangan dalam waktu 15 menit. Evaluasi pemahaman konsep asesmen bidang bahasa dibuat dalam bentuk soal pilihan ganda sejumlah 10 butir. Setiap satu jawaban benar mendapat skor 1 sehingga skor maksimal 10. Hasilnya dapat langsung diketahui secara otomatis melalui sistem Google Form. Ditemukan bahwa dari seluruh peserta, 71% (25 orang) mampu meraih skor ≥ 6 dari skor maksimal 10. Secara lebih rinci, sebaran skor evaluasi pemahaman guru terhadap konsep asesmen kemampuan berpikir tingkat tinggi bidang bahasa dapat dilihat pada Tabel 2.

Berdasarkan data dalam tabel, sejumlah 25 orang guru (71%) meraih skor ≥ 6 dan 10 orang meraih skor di bawah 6. Hasil ini telah mencapai indikator keberhasilan kegiatan di mana lebih dari 65% dari total peserta meraih skor lebih dari atau sama dengan 6.

Pendampingan Penyusunan Soal

Kegiatan ini dilakukan dalam dua sesi yakni pada tanggal 17 dan 19 Mei 2022. Peserta bekerja dalam kelompok kecil beranggotakan 5-6 orang mewakili kelas VII, VIII, dan IX. Pertama, tim pelaksana mendampingi peserta dalam menyusun kisi-kisi soal melalui penentuan standar kompetensi, kompetensi dasar, indikator pencapaian kompetensi dan penggunaan kata kerja operasional. Kemudian, setiap kelompok diberi stimulus dalam bentuk

teks bacaan monolog, dialog dan gambar bertema lingkungan lahan basah untuk kemudian dikembangkan menjadi soal pilihan ganda yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi (HOTS) sesuai kriteria yang ditetapkan dalam panduan penyusunan soal bahasa Inggris berbasis HOTS (Tim Dirjen GTK, 2019). Peserta kemudian mempresentasikan draf soal yang telah disusunnya untuk mendapat tanggapan dari pemateri dan rekan guru. Hal ini dilakukan selama dua sesi secara bertahap agar guru mitra memahami bagaimana menuangkan konsep ke dalam draf soal. Di akhir presentasi, pemateri memberikan tanggapannya dan mengundang guru mitra yang lain untuk memberikan tanggapan.

Dalam fase ini, ditemukan ada beberapa soal yang masih mengukur kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) serta penggunaan tata bahasa Inggris yang kurang tepat. Mitra yang bekerja dalam kelompok kecil mengalami perbedaan pendapat dalam merumuskan butir soal terkait pemilihan kata untuk mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi. Sebagai contoh, satu kelompok merumuskan soal yang meminta peserta didik mencari informasi tersurat dalam teks bacaan "*What are the ingredients to make Bingka cake?*" Soal jenis ini tidak termasuk kategori HOTS karena informasi yang diminta dapat dengan mudah ditemukan dalam teks. Dengan kata lain, soal ini termasuk dalam tingkat kesukaran rendah (LOTS) yang tidak membantu peserta didik dalam mengembangkan kemampuan mereka untuk berpikir kritis (Retnawati et al., 2016).



Gambar 3. Peserta Mempresentasikan Draft Soal

Untuk menanggapi hal ini, pemateri menayangkan kembali materi tentang jenis-jenis soal yang mengukur kemampuan berpikir tingkat tinggi yang mencakup pertanyaan yang bertujuan untuk menyimpulkan, memprediksi, menentukan padanan kata melalui analisis konteks bacaan, dan mentransfer suatu konsep ke bidang lain. Pemateri membimbing mitra untuk menemukan cara memperbaiki rumusan soal tersebut dan peserta kemudian memperbaikinya sendiri. Butir soal diperbaiki menjadi jenis soal yang meminta peserta didik untuk memprediksi berdasarkan analisis teks bacaan sehingga rumusan pertanyaan menjadi *"What will happen if we use duck eggs instead of chicken eggs to make Bingka?"* Mengukur kemampuan memprediksi adalah salah satu kriteria kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meminta peserta didik menganalisis dan menghubungkan elemen-elemen informasi untuk menebak apa yang akan terjadi (Retnawati et al., 2018). Tabel 3 menunjukkan rincian hasil analisis butir soal meliputi kata kerja operasional yang digunakan dalam soal, ranah kognitif, dan frekuensi kemunculannya.

Tabel 3. Frekuensi Ranah Kognitif dalam Butir Soal

No.	Kata Kerja Operasional	Ranah Kognitif	Frekuensi
1.	Menentukan inti paragraf	C4	3
2.	Menentukan tema bacaan	C4	4
3.	Membuat kesimpulan	C4	17
4.	Menghubungkan informasi	C4	22
5.	Memprediksi	C4	4
6.	Mentransfer konsep ke bidang lain	C4	4
7.	Menentukan padanan kata	C4	2
8.	Membuat keputusan	C5	1
9.	Membandingkan	C4	1
10.	Mencari informasi tersurat	C2	2
Total Butir Soal			60

Berdasarkan data yang ditampilkan Tabel 3, ada dua butir soal yang tidak dirumuskan dengan benar karena masih berada pada tingkatan kemampuan berpikir tingkat rendah (LOTS) sedangkan 58 butir soal sudah dirumuskan sesuai konsep asesmen berpikir tingkat tinggi dengan ranah kognitif C4 dan C5. Dengan kata lain, 96% butir soal yang disusun oleh peserta telah memenuhi standar asesmen berpikir tingkat tinggi di bidang keterampilan membaca. Meskipun masih ditemukan sedikit kesalahan tata bahasa dan penggunaan kosa kata yang kurang tepat dalam 11 butir soal, dapat disimpulkan bahwa peserta telah memiliki keterampilan yang baik dalam menyusun soal bahasa Inggris berbentuk pilihan ganda yang mengukur kemampuan peserta didik dalam berpikir kritis.

Setelah setiap grup mempresentasikan draf soal yang telah disusunnya dan peserta memberikan tanggapannya, pemateri membuat kesimpulan penting dari kegiatan pelatihan ini terkait konsep dalam pengembangan soal kemampuan membaca teks berbasis HOTS. Pertama, kemampuan berpikir tingkat tinggi perlu dilatihkan pada peserta didik melalui keterampilan membaca teks dan menjawab soal. Teks bertema muatan lokal mengenai budaya masyarakat lingkungan lahan basah yang dekat dengan keseharian peserta didik akan lebih memotivasi mereka dalam membaca teks bahasa Inggris dibanding jenis teks biasa. Namun guru harus berhati-hati dalam penggunaan tata bahasa dan pemilihan kosa kata agar sesuai dengan kaidah baku dalam tata bahasa Inggris. Kedua, guru perlu mulai membuat variasi soal dengan menambahkan pertanyaan yang mengukur



Gambar 4. Penutupan Kegiatan

kemampuan peserta didik dalam menyimpulkan, memprediksi, dan mentransfer konsep ke bidang lain. Dengan cara ini, pemberian soal dalam level LOTS dapat diminimalisir oleh para guru. Seperti ditunjukkan dalam penelitian, guru berperan penting dalam melatih dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis peserta didiknya (Damayanti & Anando, 2021; Susanti, et al., 2020; Tyas, et al., 2019). Terakhir, kegiatan penyusunan butir soal berbasis HOTS serupa dapat dilakukan guru-guru dalam kegiatan MGMP rutin secara mandiri dengan menerapkan langkah-langkah yang telah dipelajari bersama selama empat kali pertemuan ini. Hal ini untuk lebih mempertajam keterampilan mereka dalam menyusun dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi kepada peserta didiknya.

Setelah membuat kesimpulan, dilakukan penutupan kegiatan pelatihan penyusunan butir soal bahasa Inggris berbasis HOTS bertema lingkungan lahan basah. Para peserta mengungkapkan bahwa mereka merasa sangat terbantu dengan dilaksanakannya kegiatan ini dan berharap akan dilakukan kegiatan serupa secara rutin di masa yang akan datang.

4. SIMPULAN

Kegiatan pelatihan penyusunan soal bahasa Inggris berbasis HOTS terhadap guru-guru MGMP Bahasa Inggris telah terlaksana dengan

lancar. Peserta pelatihan memiliki pemahaman yang baik ditunjukkan oleh hasil evaluasi yang memenuhi indikator ketercapaian yakni 71% dari total peserta meraih skor lebih dari sama dengan 6. Selain itu, peserta juga telah mampu menyusun butir soal pilihan ganda berbasis HOTS. Hasil analisis butir soal menunjukkan bahwa lebih dari 65% dari total butir soal dirumuskan dengan benar sesuai konsep asesmen berpikir tingkat tinggi (HOTS) bidang bahasa. Berdasarkan temuan ini, disarankan kepada para guru untuk menerapkan kemampuan mereka dalam menyusun soal bahasa Inggris berbasis HOTS dalam praktik kesehariannya dan melatih kemampuan berpikir tingkat tinggi peserta didiknya.

5. PERSANTUNAN

Pengabdian kepada Masyarakat ini dapat terlaksana dengan baik berkat dukungan dari berbagai pihak diantaranya Universitas Lambung Mangkurat yang telah mendanai kegiatan, para guru yang tergabung dalam MGMP Bahasa Inggris Kota Banjarmasin yang telah berkomitmen penuh mengikuti kegiatan dari awal sampai akhir, dan tim pelaksana kegiatan yang telah bekerja keras mulai dari penyusunan proposal, pelaksanaan kegiatan, evaluasi hasil, dan penulisan laporan akhir.

REFERENSI

- Changwong, K., Sukkamart, A., & Sisan, B. (2018). Critical Thinking Skill Development: Analysis of a New Learning Model for Thai High Schools. *Journal of International Studies*, 11(2), 37–48.
- Damayanti, & Anando, A. A. (2021). Peran Guru dalam Menumbuhkembangkan Kemandirian Siswa melalui Pembelajaran Inkuiri. *Jurnal Sinestesia*, 11(1).
- Feronica, R. A., Apriani, A., & Edy, S. (2021). The Implementation of Higher Order Thinking Skills (HOTS) in Junior High School: Teaching Practice and Problems. *English Franca: Academic Journal of English Language and Education*, 5(2).
- Jumariati, J., Amelia, R., & Elyani, E. P. (2021). Pengaruh Pembelajaran Berbasis Masalah terhadap Kemampuan Mahasiswa Kelas Advanced Writing pada Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris FKIP ULM dalam Menulis Esai Ekspositori Bertema Lahan Basah.
- Kosim, M., Hasan, N., Zahid, M., & Hasan, M. (2018). Materi Pembekalan KPM Partisipatoris: Pemberdayaan Masyarakat dengan Pendekatan ABCD dan PAR. LPPM IAIN Madura.
- Pantiwati, Y. (2013). Authentic Assessment for Improving Cognitive Skills, Critical-Creative Thinking, and Meta-Cognitive Awareness. *Journal of Education and Practice*, 4(14), 1–9.

- Retnawati, Djidu, H., Kartianom, K., Apino, E., & Anazifa, R. D. (2018). Teachers' Knowledge about Higher Order Thinking Skills and Its Learning Strategy. *Problems of Education in the 21st Century*, 76(2), 215–230. <https://doi.org/10.33225/pec/18.76.215>
- Retnawati, H., Hadi, S., & Nugraha, A. C. (2016). Vocational High School Teachers' Difficulties in Implementing the Assessment in Curriculum 2013 in Yogyakarta Province of Indonesia. *International Journal of Instruction*, 9(1), 33–48. <https://doi.org/10.12973/iji.2016.914a>
- Setyarini, S., Muslim, A. B., Rukmini, D., Yuliasri, I., & Mujianto, Y. (2018). Thinking Critically while Storytelling: Improving Children's HOTS and English Oral Competence. *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, 8(1), 189–197.
- Susanti, A., Retnaningdyah, P., Ayu, A. N. P., & Trisusana, A. (2020). Improving Higher Order Thinking Skills through Collaborative Strategic Reading in Indonesia. *International Journal of Asian Education*, 1(2). <https://doi.org/10.46966/ijae.v1i2.37>
- Szabo, Z., & Schwartz, J. (2011). The Use of Online Discussions to Improve Critical Thinking. *Technology, Pedagogy, and Education*, 20(1), 79–94.
- Tanujaya, B., Mumu, J., & Margono, G. (2017). The Relationship Between Higher Order Thinking Skills and Academic Performance of Students in Mathematics Instruction. *International Education Studies*, 10(11). <https://doi.org/10.5539/ies.v10n11p78>
- Taubah, M. (2019). Penilaian HOTS dan Penerapannya di SD/MI. *Elementary*, 7(2), 197–214.
- Tim Dirjen GTK. (2019). *Buku Pegangan Pembelajaran Berorientasi pada Keterampilan Berpikir Tingkat Tinggi*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Tyas, M. A., Nurkamto, J., Marmanto, S., & Laksani, H. (2019). Developing Higher Order Thinking Skills (HOTS) Based Questions: Indonesian EFL Teachers' Challenges. *Proceeding of the 2nd International Conference on Future Education*, 2(1), 52–63. <https://doi.org/10.17501/26307413.2019.2106>